

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada semester akhir tahun 2008 negara *super power* Amerika Serikat (AS) sedang menghadapi krisis keuangan. diskusi panel Kompas yang menghadirkan pengamat ekonomi Faisal Basri, Kepala Ekonom BNI Tony Prasetyantono, pengamat pasar modal dan perbankan Mirza Adityaswara, serta Ketua Umum Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Erwin Aksa Mahmud, Jumat (10/10/2008) di Jakarta menyimpulkan bahwa penyebab dari krisis ekonomi AS adalah penumpukan hutang nasional yang mencapai 8.98 triliun USD, pengurangan pajak korporasi, pembengkakkan biaya perang irak dan afghanistan, dan yang paling krusial adalah Subprime Mortgage: Kerugian surat berharga property sehingga membangkrutkan Lehman Brothers, Merrill Lynch, Goldman Sachs, Northern Rock, UBS, Mitsubishi UF.

Para panelis tersebut menilai tingkat krisis yang dihadapi Indonesia sangat berbeda dengan Amerika Serikat (AS), Eropa, dan negara maju lainnya. Di AS, krisis telah merasuk ke semua sektor, mulai dari pasar modal, perbankan, hingga sektor riil. Namun, di Indonesia krisis hanya terjadi di pasar modal. Krisis yang terjadi di pasar modal dinilai tidak mudah bertransmisi ke sektor lain mengingat kontribusi pasar modal dalam sistem keuangan Indonesia amat kecil. Hal ini terbukti pada tanggal 27 Oktober, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun

menjadi 1.166,4 dan rupiah anjlok ke level Rp 10.663/USD setelah sebelumnya pada 23 Oktober tembus nilai psikologis Rp 10.035/USD.

Perkembangan perekonomian suatu negara dapat diukur dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan mengetahui tingkat perkembangan dunia pasar modal dan industri-industri barang konsumsi yang ada pada negara tersebut. Pasar modal merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperoleh dana, baik dari dalam maupun luar negeri dimana terjadi alokasi dana dari pihak yang kelebihan dana ke pihak yang memerlukan dana. Kehadiran pasar modal memperbanyak pilihan sumber dana bagi perusahaan serta menambah pilihan investasi, yang dapat juga diartikan kesempatan untuk memperoleh tambahan dana bagi perusahaan semakin besar. Terkait peran dan fungsi pasar modal inilah maka kebutuhan atas informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal juga semakin kuat.

Pasar modal merupakan salah satu lembaga yang berfungsi dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian di negara Indonesia yang merupakan sumber pembiayaan jangka menengah dan jangka panjang dengan tujuan menggerakkan dana masyarakat untuk pengembangan dunia usaha. Sejak diaktifkannya kembali pasar modal pada tahun 1977, kemudian terutama dengan diluncurkannya beberapa kebijakan pemerintah mulai dari tahun 1987 hingga sekarang telah membawa dampak positif bagi perkembangan pasar modal di Indonesia. Perekonomian Indonesia telah memasuki tahapan baru yaitu tahap dimana peran pasar modal telah menjadi sangat penting sehingga pasar modal

dijadikan salah satu indikator perekonomian suatu negara. Suad Husnan (2003:3)

mendefinisikan pasar modal sebagai berikut

Pasar modal secara formal sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang dapat diperjualbelikan baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta.

Dalam sudut pandang negara pasar modal dibangun dengan tujuan menggerakkan perekonomian suatu negara melalui kekuatan swasta dan mengurangi beban negara sehingga negara memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk mengatur bidang perekonomian tetapi tidak harus memiliki perusahaan sendiri. Bagi emiten, pasar modal merupakan sarana untuk mencari tambahan modal, pasar modal juga merupakan wahana penyediaan alternatif investasi jangka panjang bagi dunia usaha dan sekaligus merupakan media investasi bagi para pemilik modal. Keberadaan pasar modal memungkinkan perusahaan-perusahaan yang memerlukan modal tambahan bisa mendapatkannya dari masyarakat. Sedangkan bagi masyarakat sendiri pasar modal merupakan sarana baru untuk menginvestasikan uangnya.

Bentuk instrumen di pasar modal disebut efek, yaitu surat berharga yang berupa saham, obligasi, bukti right, bukti waran, dan produk turunan atau biasa disebut *derivative* (Mohammad Samsul, 2004:45). Harga saham dan perkembangan pasar modal itu sendiri dapat dilihat dari pertumbuhan emiten yang menyatakan penawaran umum. Jumlah perusahaan yang melakukan penawaran umum di Bursa Efek Indonesia (BEI) bertambah menjadi 337 emiten pada akhir tahun 2005 atau meningkat sekitar 14 kali dari tahun 1987 yang hanya sebanyak 24 emiten. (Warta Bapepam:2005). Emiten yang bergerak dalam bidang industri

konsumsi sebanyak 37 emiten dan meningkat menjadi 150 emiten pada akhir kuartal 2008. Data juga mencatat bahwa sektor industri barang konsumsi ini selalu menempati *top trading value by selected industries* dalam kurun waktu 2 tahun terakhir, yaitu sebesar 19% dari *total trading value* BEI pada tahun 2006 dan 24% dari *total trading value* BEI pada kuartal 1 tahun 2007. Indikator lain yang menandakan pertumbuhan ini meliputi angka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI yang menjelaskan tentang besarnya perubahan harga saham secara menyeluruh (seluruh emiten), total volume perdagangan saham, dan nilai perdagangan saham, beserta beberapa indikator lainnya pada periode tertentu. Tabel 1.1 berikut ini menjelaskan aktivitas perdagangan saham di BEI.

**Tabel 1.1**  
**Aktivitas Perdagangan Saham Bursa Efek Indonesia**

Tahun	IHSG	Total Perdagangan Volume
		(Milyar)
2006	17,3152	1,651,312,7
2007	26,5317	3,666,996,2
2008	25,0385	4,488,063,1

Sumber: Modifikasi *Jakarta Stock Exchange Activity*,  
([www.jsx.co.id](http://www.jsx.co.id))

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut, dapat dilihat bahwa IHSG periode tahun 2006 hingga tahun 2008 berfluktuasi. IHSG pada tahun 2006 pada level 17,3152 yang kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2007 pada level 26,5371, dan kemudian menurun lagi pada tahun 2008 pada level 25,0385.

Ketidakstabilan ekonomi negara-negara Asia pada pertengahan 1997, dimulai dengan merosotnya nilai mata uang Bath terhadap Dollar. Aktivitas

perdagangan pasar modal Thailand turun sebesar 40% sejak bulan Juli 1997. Pasar modal Korea Selatan turun sebesar 36% dan pasar modal Malaysia turun sebesar 48%.

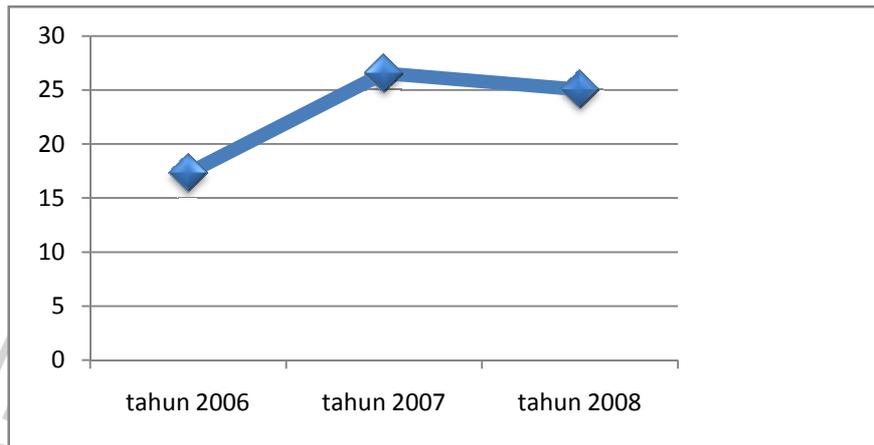
Di Indonesia harga saham jatuh, banyak investor asing yang tidak mau menanamkan modalnya pada pasar modal di Indonesia. Terjadi penurunan nilai mata uang yang telah mengakibatkan banyak perusahaan mengalami kesulitan untuk bertahan dan bahkan tidak sedikit perusahaan yang gulung tikar. Melemahnya perusahaan ini, terutama pada perusahaan yang *listing* di bursa saham, sangat mempengaruhi indeks harga saham gabungan (IHSG) di BEI, baik investor asing maupun lokal, melepas sahamnya untuk menghindari kerugian yang semakin besar.

Berkat kesungguhan reformasi finansial dan ekonomi yang dijalankan pemerintah dan IMF pada pertengahan Januari 1998, maka pasar modal kembali mengalami kenaikan. Adanya isu *Currency Board System* (CBS) dan krisis yang dialami Amerika Serikat pada pertengahan 2007 menyebabkan harga saham kembali mengalami kemerosotan, namun penurunan itu sendiri tidak terlalu berpengaruh pada pasar modal domestik yang bergerak di bidang industri barang konsumsi. Dengan adanya berbagai informasi dalam dunia politik, sosial, dan ekonomi serta kondisi internal perusahaan, memegang peranan yang cukup berarti dalam mempengaruhi harga saham.

Variasi harga saham ditentukan oleh banyak faktor, baik berasal dari lingkungan eksternal maupun lingkungan internal perusahaan. Bila diamati, fluktuasi harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan atau

emiten dan faktor internal yang bersifat fundamental bagi pemegang saham atau investor. Adapun dua faktor fundamental tersebut adalah *Dividend* dan *Capital gain*.

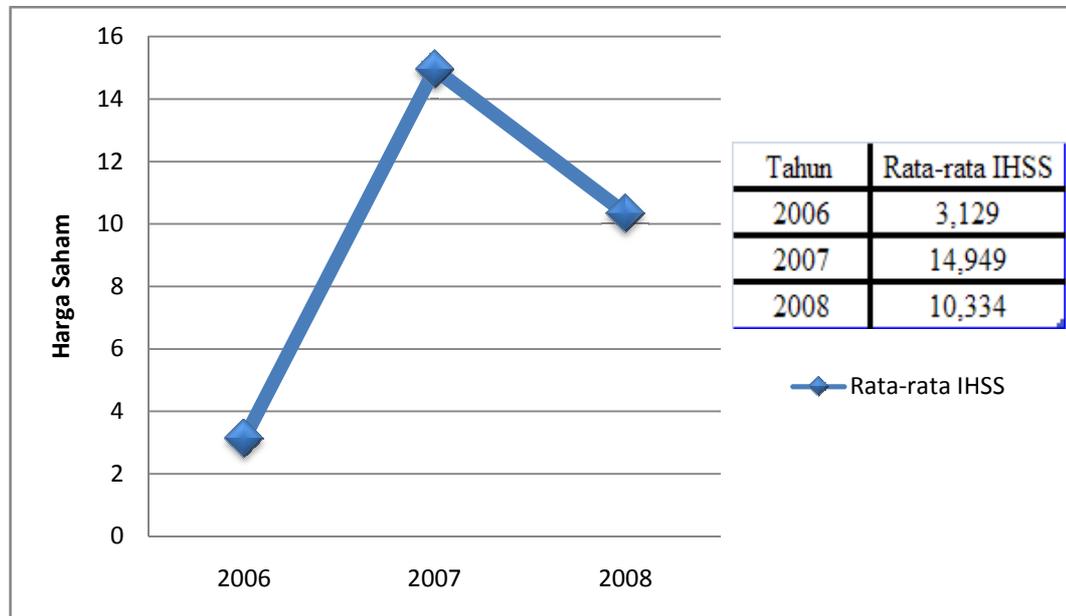
Grafik 1.1 berikut ini menggambarkan pergerakan IHSJ tersebut.



Sumber: Modifikasi *Jakarta Stock Exchange Activity*,  
([www.jsx.co.id](http://www.jsx.co.id))

Selanjutnya dari sisi total perdagangan, baik itu IHSJ maupun volume perdagangan mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun 2006 hingga tahun 2008. Pada tahun 2006 volume perdagangan mencapai 1,651,312,7 milyar transaksi. Kemudian indikator tersebut mengalami kenaikan 4,488,063,1 pada tahun 2008.

Grafik 1.2 Harga Saham Kelompok Usaha Industri Barang Konsumsi



Berdasarkan grafik 1.2 di atas dapat dilihat bahwa IHSS barang konsumsi periode 2006 hingga 2008 berfluktuasi. Pada tahun 2006 nilai rata-rata berada pada level 3,129 dan mengalami kenaikan pada tahun 2007 mencapai 14,949, tetapi mengalami penurunan pada tahun 2008 pada level rata-rata 10,334. Perubahan harga saham itu terjadi akibat perkembangan perekonomian di dalam negeri yang tidak stabil, hal ini disebabkan naiknya harga BBM yang berdampak naiknya harga-harga kebutuhan barang konsumsi sehingga membuat permintaan pasar menjadi turun akibat kurangnya konsumen. Hal paling terasa dampaknya pada pertengahan tahun 2008, disebabkan oleh krisis global yang melanda negara adidaya yaitu Amerika Serikat.

Berbagai kondisi tersebut di atas nampaknya tidak bisa terlepas dari konsistensi kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral. Meski masih banyak kritikan atas sikap dan kebijakan sejumlah besar perbankan yang masih

terlalu berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya, namun fakta tersebut di atas setidaknya mulai menunjukkan efektifitas penurunan tingkat suku bunga SBI. Apabila hal ini dapat terus berlangsung di tahun 2008, maka dengan asumsi stabilitas makro serta dibarengi situasi sosial politik yang juga terkendali seperti sekarang, pemerintah mungkin masih bisa tetap berharap dan optimis untuk memenuhi kebutuhan investasi sebesar Rp 1165 triliun.

Sektor usaha industri barang konsumsi merupakan sektor dengan harga saham yang paling tinggi diantara sektor – sektor lainnya dalam skala tingkat nasional. Pertumbuhan ekonomi yang sebagian besar masih bertumpu pada konsumsi, adalah sebuah pola umum dari perekonomian yang baru berkembang. Namun pada saat yang bersamaan, dari sisi permintaan trend konsumsi yang meningkat juga bisa dinilai sebagai adanya ekspektasi pendapatan yang juga akan naik.

Perdagangan efek ini dilaksanakan di bursa efek. Bursa efek pada setiap harinya menerbitkan daftar informasi perdagangan harian ( DIPH ) yang memuat keterangan mengenai kode dan nama efek; harga *previous*, harga tertinggi, harga terendah, harga terakhir, dan perubahan harga; volume, nilai, dan frekuensi; indeks harga saham individual; dan tawaran jual serta tawaran beli terbaik pada akhir hari perdagangan.

Dengan demikian laporan keuangan setiap perusahaan merupakan sarana yang penting bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan secara periodik. Semakin cepat emiten menerbitkan laporan keuangan secara periodik baik sesudah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (*audited financial statements*)

maupun belum diaudit (*unaudited financial statements*), semakin berguna bagi investor.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2007:1:07) laporan keuangan adalah :

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2007:3) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Harahap (2006:190), analisis laporan keuangan adalah

Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Analisis keuangan dapat dilihat dari berbagai sudut kepentingan. Analisis untuk kepentingan pihak manajemen berbeda dengan analisis untuk kepentingan investor. Tujuan jangka panjang perusahaan adalah memperoleh laba yang terus menerus dan selalu meningkat. Laba tersebut sebagian akan digunakan untuk pengembangan perusahaan, sebagian untuk pemegang saham, dan sebagian lagi untuk *stakeholder*, yaitu pihak yang ada kaitannya dengan kemajuan perusahaan seperti karyawan, pengurus, serta lingkungan di sekitar perusahaan.

Kinerja perusahaan merupakan hasil akhir dari proses manajemen selama satu periode ke periode yang lain. Kinerja perusahaan dapat diartikan sebagai prestasi perusahaan, dinilai dari segi pengelolaannya, pergerakan, maupun tujuannya. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan laba bersih per saham serta beberapa rasio keuangan yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Salah satu rasio keuangan tersebut adalah rasio *Net Profit Margin* yang dapat menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Rasio *Net Profit Margin* inilah yang akan digunakan penulis dalam penelitian karena penulis ingin mengetahui pengaruh kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dari produk yang dihasilkan perusahaan terhadap harga saham.

Dalam bentuk rasio keuangan inilah investor dapat mengukur dan memberikan penilaian mengenai kinerja keuangan perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Apabila rasio-rasio keuangan tersebut baik maka kinerja keuangan perusahaan tersebut juga baik dan akan berdampak terhadap kenaikan harga saham perusahaan yang akan diterima oleh para pemegang saham.

Setiap investor yang melakukan investasi saham memiliki tujuan yang sama, yaitu mendapatkan *capital gain*, yaitu selisih positif antara harga jual dan harga beli saham dan deviden tunai yang diterima dari emiten karena perusahaan memperoleh keuntungan. Pergerakan harga saham setiap detik selalu berubah. Apabila harga jual lebih rendah daripada harga beli saham, maka investor akan mengalami kerugian atau disebut *capital loss*.

Harga saham yang digunakan dalam melakukan transaksi di pasar modal adalah harga yang terbentuk dari mekanisme pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar. Jadi harga saham yang digunakan bukanlah harga nominal dari saham tersebut. "Harga saham adalah saham yang nilai per lembarnya telah tercantum dalam akta pendirian perusahaan" Darmadji dan Fakhrudin (2006 : 1). Pergerakan harga saham setiap detik selalu dipelajari oleh para *day trader*. Untuk mempelajari harga saham tersebut *day trader* melakukan analisis terhadap kinerja perusahaan baik secara teknis maupun fundamental.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas masalah tersebut serta menuangkannya kedalam skripsi yang berjudul Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Perubahan Harga Saham (Survei pada kelompok usaha Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran net profit margin pada kelompok usaha industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimanakah gambaran harga saham pada pada pada kelompok usaha industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

3. Seberapa besar pengaruh *net profit margin* terhadap perubahan harga saham pada kelompok usaha industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh informasi dalam rangka memahami dan mempelajari analisis laporan keuangan, khususnya sebagai alat untuk menilai *net profit margin* perusahaan terhadap perubahan harga saham.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran *net profit margin* pada kelompok industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui gambaran harga saham pada kelompok industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *net profit margin* terhadap perubahan harga saham pada kelompok industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang didapat dalam penyusunan skripsi ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

### 1. Secara Teoritis

Memberikan gambaran tentang analisis laporan keuangan terutama mengenai pengaruh net profit margin terhadap perubahan harga saham dan juga dapat salah satu pemikiran terhadap ilmu manajemen portopolio dan investasi khususnya dalam pasar modal.

### 2. Secara Praktis

Bagi emiten hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat menentukan kebijakan terhadap perkembangan perekonomian secara makro maupun mikro baik itu positif maupun negatif, sehingga dapat menentukan kebijakan dan keputusan yang tepat dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan lebih baik lagi, dan dapat mensejahterakan pemegang saham.

Sedangkan bagi investor hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang lain bagi investor sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi, dilihat dari keuangan khususnya (*Net Profit Margin*) dalam memberikan penilaian mengenai kinerja keuangan perusahaan.